

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH 2

Maspuroh¹, Agna Ulfah Fauziah², Ai Nurmaya Juwaenah³, Shaira Salsabila⁴,
Hassa Nur'aidah⁵
STAI Al-Azhary Cianjur

Email: drmaspuroh@gmail.com¹, agnaulfah@gmail.com², juwaenahainurmaya@gmail.com³,
shairasalsabila455@gmail.com⁴, acanuraidah@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan Agama Islam memegang peran strategis dalam membentuk kepribadian, moral, dan spiritual bangsa, seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada kenyataannya, PAI di sekolah seringkali masih menghadapi berbagai problematika. Tantangan tersebut dapat terjadi karena faktor internal seperti kurikulum, metode, standar kompetensi, sarpras, dan eksternal, seperti oleh pengaruh lingkungan sosial-kultural dan budaya populer hingga arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika PAI, faktor penyebab, dan solusi bagi implementasi yang lebih efektif dan relevan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan library research yang dilakukan dengan cara membaca buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen kebijakan, dan laporan penelitian. Analisis data melalui content analysis terdiri atas melakukan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan problematika PAI pada rendahnya minat peserta didik, metode pembelajaran pasif, kompetensi SDM guru yang belum merata, ketidaksesuaian tujuan, dan kebijakan dengan realitas serta pengaruh lingkungan. Solusi yang ditawarkan antara lain pembelajaran kreatif inovatif, peran keluarga dan masyarakat, guru yang profesional, dan nilai-nilai Islam sebagai identitas peradaban. Implikasinya, PAI bukan hanya terbatas pada kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga, peserta didik mampu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, problematika, sekolah, solusi

Abstrak

Islamic Religious Education (PAI) holds a strategic role in shaping the personality, morality, and spirituality of the nation, as mandated by Law Number 20 of 2003 on the National Education System. In reality, however, PAI in schools often encounters various challenges. These challenges stem from internal factors such as curriculum, teaching methods, teacher competence standards, and facilities, as well as external factors including socio-cultural environments, popular culture, and the currents of globalization. This study aims to describe the problems of PAI, their underlying causes, and to propose solutions for a more effective and relevant implementation. The method used is qualitative with a library research approach, conducted through the review of books, scientific journals, articles, policy documents, and previous research reports. Data analysis was carried out using content analysis, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the main problems of PAI include low student interest, passive learning methods, uneven teacher

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 720

Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

competence, inconsistencies between goals and implementation, as well as environmental influences. Proposed solutions include the application of creative and innovative learning, the involvement of families and communities, professional teachers, and the reinforcement of Islamic values as a civilizational identity. The implication is that PAI should not be limited to cognitive aspects alone, but also encompass affective and psychomotor domains, enabling students to develop faith, piety, and noble character.

Keywords: *Islamic Religious Education, challenges, schools, solutions.*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memegang peranan penting. Pendidikan Agama Islam PAI merupakan salah satu mata pelajaran dengan peran yang penting bagi semua peserta didik. Selain sebagai mata pelajaran formal, PAI di sekolah juga dimaksudkan sebagai sarana pembina moral, akhlak dan budi peserta didik. Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak bangsa. tentu ini diharapkan siswa dapat menjadi Muslim yang benar-benar menjalani ajaran Islam secara kaffah baik dari segi amal aqidah, ibadah maupun akhlak.

Namun, dalam pelaksanaannya, PAI di sekolah juga terus dihadapkan dengan problematika diberbagai bidang. Problem yang muncul di antaranya adalah tidak hanya berasal dari aspek internal sarana dan prasarana, kurikulum, kompetensi guru, metode pengajaran, dan sebagainya tetapi juga berasal dari aspek lingkungan eksternal meliputi teknologi, budaya populer, lingkungan sosial sekolah yang kurang suportif, dan sebagainya. Kondisi ini tentu dapat menyebabkan pelaksanaan PAI di sekolah belum bisa sepenuhnya mampu untuk mencapai tujuan idealnya. Salah satu problem yang utama dalam pembelajaran PAI adalah rendahnya minat para peserta didik. Banyak siswa beranggapan bahwa PAI sebagai mata pelajaran yang monoton, sehingga motivasi belajar peserta didik cenderung rendah. Keterbatasan yang dimiliki guru juga dapat berdampak pada metode pembelajaran yang terlalu kaku sehingga terasa monoton dan bosan; sementara di sisi lain, perkembangan teknologi dan media digital yang sangat cepat membawa spekulasi mengenai tidak relevannya makna dengan konteks ajaran Islam, yang mana semuanya itu semakin mempersulit problematika PAI.

Oleh karena itu, kajian tentang PAI yang ada di sekolah perlu dibahas secara lebih mendalam. Karenanya, tulisan ini dilakukan berdasarkan dua point yang meliputi 1 mencari problematika apa yang dihadapi oleh sistem pembelajaran PAI, dan 2 mencari penyebab dan solusi yang dapat diterapkan oleh guru, sekolah, dan institusi terkait agar pembelajaran PAI menjadi tetap relevan dengan zaman namun juga memiliki esensi yang sama sejak dulu hingga sekarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan mulai dari buku, jurnal ilmiah,

artikel, laporan yang telah mempublikasikan hasil penelitian sebelumnya, dokumen kebijakan pendidikan. Pendekatan studi pustaka dianggap tepat sebab kajian tentang problematika PAI lebih menekankan pada analisis konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai permasalahan sekaligus alternatif pemecahannya.

Selain itu, metode studi pustaka juga memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang beragam dari sumber-sumber kredibel sehingga hasil penelitian lebih komprehensif.

Dengan demikian, ketika peneliti melakukan analisis tipe pustaka, bukan hanya peneliti mendeskripsikan masalah, ia juga melakukan analisis kritis dan perbandingan antara berbagai pandangan, baik dari tokoh pendidikan Islam maupun dari berbagai data penelitian empiris yang didapat di lapangan.

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

* Sumber primer mencakup buku dan jurnal ilmiah yang secara khusus membahas filsafat pendidikan, Pendidikan Agama Islam, dan problematika pembelajaran di sekolah. Buku dan jurnal yang digunakan telah mencakup kerangka teoritis yang kuat dan data-data hasil penelitian terkini yang relevan dengan fokus kajian ini.

* Sumber sekunder berupa artikel online populer, laporan penelitian sebelumnya, karya ilmiah mahasiswa, dokumen resmi kebijakan pendidikan, kurikulum, peraturan perundang-undangan, dan pedoman pelaksanaan pembelajaran PAI yang diterbitkan oleh Kemenristekdikti dan Kemenag. Sumber sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan penambah wawasan dari sumber sebelumnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu studi pustaka dan dokumentasi.

* Studi pustaka dilakukan melalui proses mengumpulkan literatur terkait dari sumber yang relevan. Sumber yang digunakan meliputi literatur cetak dan digital yang dapat diakses dari perpustakaan fisik, repositori (tempat penyimpanan terpusat berbagai data) universitas, dan database daring. Literatur yang diambil harus kredibel, relevan, dan up-to-date agar mampu menjadi pembanding dalam analisis kondisi pendidikan saat ini.

* Dokumentasi dilakukan dengan proses mengumpulkan dokumen resmi yang terkait dengan kebijakan dan praktik pembelajaran PAI, seperti kurikulum 2013, peraturan Pemerintah terkait pendidikan agama, panduan pelaksana teknis dan laporan evaluasi program PAI. Teknik ini penting karena dapat membantu memahami kesesuaian antara teori, regulasi, dan kenyataan yang ada di madrasah.

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan **analisis isi** (content analysis). Alasan memilih metode analisis ini adalah karena sesuai dengan kebutuhan untuk mendalami isi teks, dokumen, atau literatur berupa menyimpulkan dan menafsirkan. Proses analisis yang dilakukan sebagai berikut:

a. Reduksi data, yaitu Proses seleksi, penyaringan, dan pengelompokkan informasi yang sesuai dengan tema penelitian, dimana tidak semua informasi atau data pada sumber pustaka

digunakan secara langsung. Sehingga informasi yang diambil hanya informasi yang berkaitan langsung dengan isu PAI di lapangan.

b. Penyajian data, yakni proses penyusunan data-data yang telah direduksi dalam bentuk uraian sistematis atau logis. Peneliti melakukan kategorisasi data pada tiap-tiap tema, yaitu problematika dari segi kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi tenaga pengajar, dan faktor lingkungan sekolah sehingga pembahasan menjadi lebih struktural.

c. Penarikan kesimpulan, yaitu proses pengambilan data akhir yang berdasarkan pada uraian data tersebut, tuk peneliti coba identifikasi pola, kecenderungan, dan kesenjangan antara kondisi ideal PAI dengan kondisi aktual di lapang, serta peneliti menawarkan solusi alternatif yang praktis dan relevan dengan kondisi kekinian.

4. Alasan Pemilihan Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian, di mana peneliti tidak berusaha memperoleh data empiris dari fenomena yang diteliti, tetapi hanya melakukan analisis pustaka terkait teori dan hasil penelitian sebelumnya. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dari literatur klasik hingga kontemporer. Metode ini juga sesuai dengan jenis penelitian, di mana masalah PAI sebagai fenomena kompleks tidak memungkinkan pengintegrasian dari satu teori atau sudut pandang saja tetapi memerlukan analisis multidisipliner (masalah dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda).

5. Harapan dari Metode Penelitian

Dengan metode ini, diharapkan pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran kondusif tentang berbagai problematika PAI di sekolah, termasuk rendahnya minat belajar siswa, metode dan media pembelajaran yang masih terbatas, kesenjangan teori dan praktik, dan pengaruh lingkungan kurang kondusif. Selain itu, harapannya juga diharapkan hubungan manusiawi yang diwujudkan dalam bentuk penyelesaian yang layak, profesionalisme guru meningkat, inovasi dalam pembelajaran, penggunaan teknologi digital, dan peningkatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif namun juga merupakan suatu analisis dan refleksi. Ini harus menjadi pos pandang dalam meningkatkan kualitas aspek-aspek pembelajaran agama IP agar berhasil menciptakan generasi muda yang iman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Hasil dan Pembahasan

1. Permasalahan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam di sekolah tentu tidak luput dari problema yang begitu kompleks. Problem tersebut dapat muncul dari berbagai problem internal maupun eksternal. Dari internal, masalah terkait biasanya muncul dari kurikulum, metode suatu pembelajaran, kompetensi si guru, hingga sarana dan prasarana. Dari eksternal, masalah muncul terkait bagaimana lingkungan keluarganya, masyarakat, hingga globalisasi ikut nimbrung mempengaruhi persepsi siswa terhadap agama dan pendidikan formal yang diterimanya. Adapun sumber-sumber masalah yang berdampak pada proses pembelajaran, yaitu:

a. Minat dan Motivasi Peserta Didik Sangat Rendah

Kebanyakan dari para siswa, masih melihat PAI itu sebagai materi hafalan klasik yang istilahnya jadul, gak asyik, dan membosankan. Bahkan mereka bilang bahwa urusan lulus sekolah tidak melibatkan keimanan. Rukun iman, rukun Islam, hingga ayat-ayat Al-Quran dihafalkan demi soal ujian saja tanpa mengamalkan di kehidupan sehari-hari. Miris sekali bukan? Akibatnya, motivasi siswa untuk belajar rendah dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran pun tidak terpenuhi.

b. Metode dan Media Pembelajaran Terbatas

Guru seringkali menggunakan metode ceramah ala ustadz/ustadzah atau tanya jawab monoton yang sifatnya informatif. Padahal, di era digital seperti sekarang ini, anak-anak lebih terbiasa dengan gambar dan video yang bergerak serta mengandung unsur interaksi untuk membantu dalam proses belajar dan pastinya suasana pembelajaran pun akan lebih menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran yang hanya satu arah serta kurangnya metode interaktif di guru membuat siswa sulit memahami materi dalam konteks yang lebih luas.

c. Kompetensi Guru yang Belum Merata

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga teladan dalam sikap dan akhlak. Beberapa kenyataan menyatakan bahwa sebagian guru PAI pada umumnya belum lancar memakai teknologi pembelajaran inovatif yang teladan bagi peserta didik mereka. Malahan banyak dari mereka yang memerhatikan lebih mendahulukan aspek kognitif saja tanpa memerhatikan aspek afektif dan psikomotorik, maka tujuan PAI sebagai edukasi holistik belum sepenuhnya tercapai.

d. Kesenjangan antara Tujuan Ideal dan Realitas

Di sisi lain, ada kesamaan antara ideal dan realitas dalam pelaksanaan PAI, yaitu dalam pelaksanaannya PAI bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah. Pada tataran realitas, jelas terbukti bahwa PAI sangat jauh dari tujuan mendidik anak-anak menjadi orang yang menghayati nilai-nilai agama. Terbukti dengan masih tingginya kasus bully di sekolah hingga perilaku tidak disiplin, tidak sopan dan perilaku menyimpang lainnya menandakan bahwa internalisasi nilai agama belum berjalan optimal.

e. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media

Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Kurangnya pengawasan orang tua dalam membimbing anak di rumah sering kali menjadi salah satu faktor lemahnya internalisasi nilai-nilai agama. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan teladan dari orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan ajaran agama yang dipelajari di sekolah. Selain itu, lemahnya kontrol sosial di masyarakat menjadikan peserta didik lebih mudah terpapar perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Lingkungan yang permisif terhadap pergaulan bebas, kekerasan, dan perilaku konsumtif dapat melemahkan efektivitas PAI yang telah diberikan di sekolah.

Di sisi lain, arus budaya populer dan media sosial memiliki pengaruh yang tidak kalah besar. Tingginya intensitas paparan media digital yang kuantitasnya sulit diukur membuat siswa rentan menerima nilai-nilai sekuler, hedonis, bahkan negatif yang tersebar luas di internet. Akses informasi tanpa batas sering kali lebih menarik perhatian peserta didik dibandingkan materi PAI yang bersifat normatif. Akibatnya, nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi pedoman hidup justru terpinggirkan oleh tren dan gaya hidup modern yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip

agama. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang lebih adaptif, dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam membangun ekosistem religius yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan zaman dan nilai-nilai Islam.

1. Faktor Penyebab Problematika PAI

Beberapa faktor yang mengakibatkan adanya problematika PAI antara lain adalah:

- a. Banyaknya materi: terlalu banyak materi yang harus di pelajari sedangkan waktu yang diberikan hanya selama satu semester.
- b. Model pembelajaran: terlalu monoton, hal ini terdapat pada guru PAI yang cenderung tidak inovatif, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan pun menjadi monoton.
- c. Kompetensi pedagogik: tidak semua guru itu mampu menerapkan pendekatan student centered learning.
- d. Fasilitas: merupakan salah satu faktor yang minim sekali diantara faktor lainnya yaitu, perpustakaan agama pun sebagian besar tidak lengkap dan media digital juga belum maksimal di gunakan.
- e. Faktor eksternal, kondisi lingkungan masyarakat yang tidak mendukung terhadap internalisasi nilai nilai PAI secara utuh.

2. Dampak Problematika PAI

Problematika/ masalah dalam pembelajaran PAI sangat berdampak signifikan sekali pada peserta didik, antara lain:

- * Dampak kognitif: Pada istilah ini, siswa hanya disuruh menghafal konsep-konsep PAI tanpa tahu makna yang ada di baliknya itu apa.
- * Dampak afektif: Apa itu afektif? yakni mencakup nilai-nilai keagamaan yang dilihat kurang tertanam dalam sikap dan perilakunya.
- * Dampak sosial: Dimana setelah diamati adanya ketidakseimbangan dan perbedaan yang terjadi antara agama dan prilaku termasuk dalam tingkah laku sehari-hari. Contohnya seperti pergaulan bebas, kurang hormat teradap guru, dan kurangnya kepedulian terhadap sosial dan lingkungan sekitar.

3. Upaya dan Solusi

Untuk mengatasi problematika PAI, perlu sekali strategi yang sifatnya komprehensif (menyeluruh), seperti:

a. Inovasi dalam Metode Pembelajaran

Guru harus menciptakan inovasi metode pembelajaran yang lebih kreatif, fun, dan interaktif, misalnya menggunakan proyek yang nyata dengan kehidupan sehari-hari (project based learning), ada juga problem based learning, atau pembelajaran insentif menggunakan teknologi digital. atau bisa memakai metode diskusi, simulasi, role play, dan pemanfaatan media audiovisual yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Intinya agar tidak monoton

b. Peningkatan Kompetensi Guru

Guru PAI harus meningkatkan kompetensinya, baik dalam bidang materi, metodologi, dan penggunaan teknologi. Pelatihan profesional harus dijadwalkan secara periodik karena diperlukan untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Guru juga harus menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, karena para siswa dapat meniru manakala mereka melihatnya langsung.

c. Integrasi Teknologi dalam PAI

Penggabungan teknologi dalam pembelajaran PAI Guru harus memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, mulai dari e-learning, ada kan aplikasi Al-Qur'an digital juga, video pembelajaran, atau platform interaktif yang mendukung pembelajaran daring. Dengan teknologi, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan enak diikuti oleh kalangan milenial dan generasi Z.

d. Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat Sekolah tidak dapat menjadi satu-satunya penentu keberhasilan PAI. Orang tua dan masyarakat religius memegang posisi yang signifikan dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, harus ada kerjasama yang terjalin dengan baik dan seirama untuk memajukan PAI.

e. Penanaman Nilai yang Kontekstual (Situasi)

Dalam materinya, guru PAI perlu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, mereka harus mampu mengaitkan materi pelajaran dengan realita hidup siswa yang relevan dengan nilai Islam dalam kehidupan mereka. Misalnya, ketika mengajarkan kejujuran, guru harus menghubungkannya dengan fenomena jangan mencontek saat ujian, atau ketika mengajarkan ukhuwah harus menghubungkannya dengan fenomena bully di sekolah.

5. Refleksi terhadap PAI di Era Globalisasi

Di tengah arus globalisasi di atas, PAI juga perlu lebih adaptif tanpa kehilangan substansi Islam itu sendiri. Arus informasi globalisasi yang sangat cepat juga bisa jadi peluang sekaligus ancaman. PAI di sekolah perlu mampu menjadi arahan peserta didik bila menggunakan media teknologi dengan bijak, menyaring informasi yang digunakan agar tidak menjadi aliran sampah, dan tidak lupa menjadi pemegang teguh nilai-nilai keislaman tersebut.

PAI yang berhasil bukanlah yang mampu mengisi kongisi siswa dengan hafalan ayat atau hadis saja, tapi yang mampu membentuk karakter Islami dalam dirinya. Karenanya, transformasi PAI kiranya menjadi satu keharusan, di mana integritas ilmu, iman, dan amal jama'ah terlihat dalam seluruh aktivitas pendidikannya.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk menyelenggarakan bimbingan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasannya. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting bagi setiap peserta didik guna membentuk karakter, moral dan akhlak.

Diharapkan pemahaman ajaran islam selama ini siswa dapat lebih utuh, khususnya aspek akidah, ibadah dan akhlaq, serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai solusi

dapat dijadikan alternatif antara lain dengan melakukan pendekatan secara parsial, penguatan aspek afektif, dan penciptaan suasana keagamaan di lingkungan pendidikan. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pun perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, terutama di era digital yang membawa tantangan dan peluang.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2011). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Z. (2014). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2015). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2009). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2010). Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syah, M. (2016). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2018). Media dan Teknologi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- <https://share.google/0NKdJk66PGX4kuDFZ>